

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank merupakan badan usaha yang memiliki peranan yang sangat penting dan berpengaruh berkaitan dengan peningkatan dan pemerataan taraf hidup masyarakat dalam hal perekonomian. Berdasarkan UU No.10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk- bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Kredit merupakan pelaksanaan fungsi intermediasi dari perbankan yang merupakan kegiatan konvensional bank (Slamet, 2016).

Adapun jenis kegiatan usaha yang paling utama di suatu bank ada berupa melakukan penghimpunan dan penyaluran dana. Kegiatan penghimpunan dana berasal dari bank itu sendiri, dari nasabah, pinjaman dari Bank Indonesia maupun Bank lain, dan dari sumber lainnya. Sedangkan kegiatan penyaluran dana dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, misalnya penyaluran kredit.

Dalam mengembangkan industri perbankan di Indonesia, bank diharapkan mampu mengelola dana tabungan masyarakat dengan baik. Dana-dana yang diterima oleh bank dari masyarakat yang kelebihan dana akan disalurkan kembali ke masyarakat yang membutuhkan. Hal ini dilakukan agar roda perekonomian dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, pihak bank harus menjaga kepercayaan masyarakat dengan menjaga kinerja perbankan. Kinerja adalah seberapa baik hasil yang dicapai oleh perusahaan dalam mencapai tujuan perekonomian, dimana tujuan perekonomian adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan ekonomi. Kinerja perbankan sangat berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian suatu negara. Kemajuan dari bank di suatu negara dapat dijadikan suatu ukuran kemajuan negara yang bersangkutan, semakin maju suatu negara, maka semakin besar pula peranan perbankan dalam mengendalikan negara tersebut. Hampir semua sektor berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan yang membutuhkan jasa bank.

Kinerja perbankan nasional tahun ini diharapkan bisa lebih bagus dari tahun lalu (Beritasatu,2018). Pertumbuhan laba perbankan akan didorong oleh peningkatan penyaluran kredit. Membaiknya kinerja tahun ini juga ditopang oleh efisiensi yang dijalankan perbankan sehingga menyebabkan biaya operasional lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memproyeksikan pertumbuhan kredit tahun ini akan dua digit di kisaran 11- 12%. Tak jauh berbeda dengan OJK, Bank Indonesia pun memproyeksikan penyaluran kredit tahun ini tumbuh di kisaran 10-12%. Hingga Mei 2018, OJK mencatat pertumbuhan kredit perbankan 10,26% secara tahunan atau *year on year* (yoy). Pertumbuhan tersebut lebih tinggi dibandingkan April 2018 yang hanya 8,94% yoy.

Sedangkan untuk penyaluran kredit di bulan Juni 2018, diperkirakan masih di dua digit dan bahkan bisa melebihi pertumbuhan Mei 2018 karena disokong tren permintaan tinggi pada bulan Ramadan dan Lebaran (Beritasatu,2018). Pertumbuhan kredit yang terus membaik hingga akhir tahun akan menjadi motor penggerak perekonomian nasional yang ditargetkan tumbuh 5,4% dalam APBN 2018. Secara umum, kinerja industri perbankan sudah cukup bagus. Rasio kredit bermasalah atau non performing loan (NPL) bank per Mei 2018 lebih baik atau relatif sama dengan April 2018 di level 2,79%. Sementara rasio kecukupan modal (CAR) sebesar 22,45% dan dana pihak ketiga (DPK) juga tumbuh 6,47%.

Kinerja perbankan tahun ini diharapkan akan lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya (Beritasatu,2018). Selama hampir tiga tahun terakhir, industri perbankan memang mengalami kontraksi karena kondisi ekonomi global yang berdampak pada perekonomian domestik. Kredit yang biasanya tumbuh *double digit*, tahun lalu hanya 8,24%. BI pun terus mendorong perbankan dalam menyalurkan kredit. Sejumlah pelanggaran aturan telah ditempuh bank sentral agar penyaluran kredit sesuai sasaran. Pemulihan pertumbuhan kredit diharapkan akan terus berlanjut secara bertahap dan mencapai dua digit hingga akhir tahun. Peningkatan kredit perbankan akan berdampak langsung menggerakkan sektor riil. Kredit yang disalurkan ke sektor infrastruktur akan meningkatkan konektivitas dan daya saing ekonomi nasional.

Peranan kredit sangat penting karena, dengan adanya kredit seseorang atau badan usaha dapat menjalankan usahanya secara berkeseimbangan dan dapat membantu perusahaan untuk dapat membayar semua kewajiban tepat pada waktunya. Kredit sendiri menurut UU No.10 Tahun 1998 disebutkan, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Namun dalam penyaluran kredit tentunya menghasilkan risiko, seperti risiko kredit bermasalah. Menurut Latumaerissa (2014) Risiko kredit adalah risiko yang timbul karena debitur tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam dan bunga yang harus dibayar kepada bank.

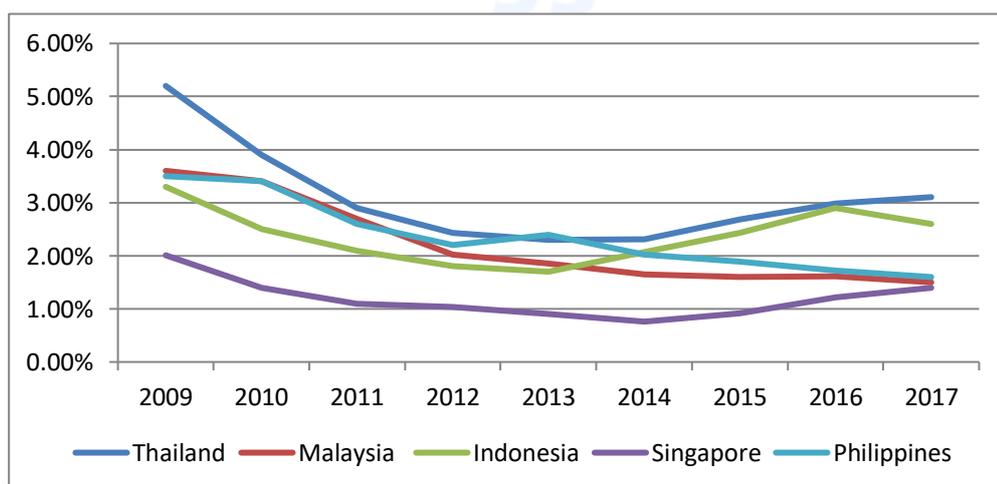
Risiko ini tentu harus diantisipasi oleh bank melalui suatu proses penilaian, analisis kredit yang benar dan tepat. Analisis kredit mencakup latar belakang nasabah atau perusahaan, prospek usahanya, jaminan yang diberikan serta faktor – faktor lainnya. Jika pihak bank salah dalam menganalisis maka akan berpotensi terjadinya kredit macet atau risiko kredit. Tingkat terjadinya risiko kredit atau kredit bermasalah biasa dicerminkan dengan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Kredit bermasalah dapat diukur dari kolektibilitasnya, merupakan presentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan oleh bank. Rasio NPL pada

bank digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengatasi risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur.

Semakin rendah rasio NPL maka akan semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang terjadi yang berarti semakin baik kondisi dari bank tersebut, semakin tinggi rasio NPL maka akan semakin tinggi tingkat kredit bermasalah yang terjadi maka semakin buruk kondisi dari keuangan bank tersebut. Tingginya tingkat NPL menunjukkan kesehatan bank yang rendah karena banyak sekali terjadi kredit bermasalah di dalam kegiatan bank tersebut. *Non Performing Loan* menjadi sangat penting bagi keberlangsungan hidup perbankan, hal ini menyebabkan perlunya perhatian khusus terhadap tingginya tingkat NPL yang dimiliki sebuah Bank. Dengan demikian jika kredit bermasalah tidak ditangani dengan baik, maka kredit bermasalah merupakan sumber kerugian yang sangat potensial bagi bank.

Faktor yang seringkali memicu masalah NPL adalah tidak adanya itikad baik dari para debitur untuk segera melunasi hutangnya pada jangka waktu yang telah ditentukan. Selain itu faktor lain yang dapat menyebabkan masalah NPL adalah tingkat suku bunga kredit yang tinggi. Tingkat suku bunga kredit yang tinggi di tengah-tengah kondisi perekonomian yang tidak stabil juga berkontribusi terhadap naiknya NPL. Pada saat suku bunga kredit tetap tinggi, maka hanya perusahaan *risk taker* (pengambil risiko) yang akan mengajukan permintaan kredit ke perbankan. Selain itu ketidak hati-hatian perbankan dalam menyalurkan kreditnya kemungkinan juga dapat mendorong naiknya NPL.

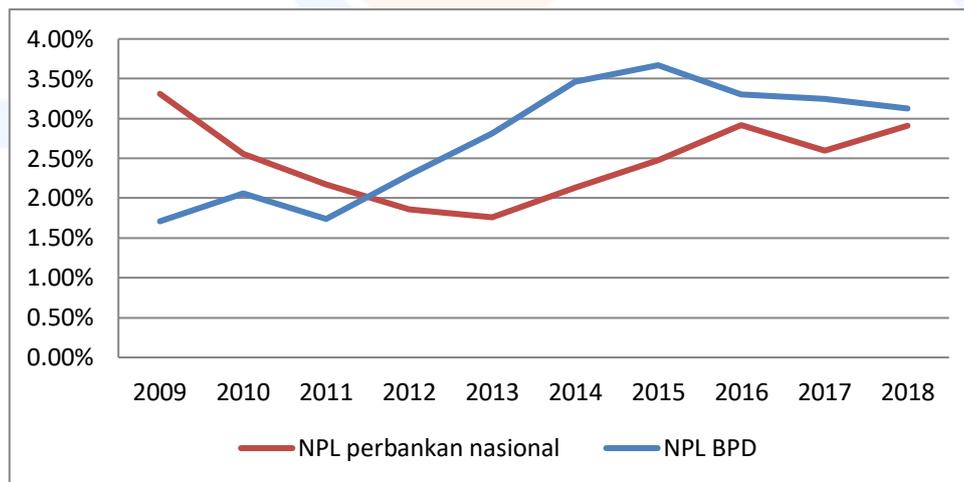
Apabila dilihat dari fenomena *Non Performing Loan* di Indonesia bila dibandingkan dengan Negara tetangga seperti Thailand, Malaysia, Singapura, dan Philipina. Indonesia berada pada posisi tertinggi kedua setelah Negara Thailand. Data *Non Performing Loan* tersebut akan ditampilkan dalam gambar 1.1 sebagai berikut :



Gambar 1.1 Grafik Non Performing Loan di 5 Negara ASEAN

Sumber: www.worldbank.org, data diolah peneliti (2018)

Berdasarkan gambar 1.1 Rata-Rata NPL di Indonesia merupakan tertinggi yang ke kedua dengan rata-rata 2,87 % dibandingkan dengan Negara Malaysia, Singapura, dan Philipina mulai dari tahun 2009 sampai tahun 2017 . Dan yang nilai tertinggi yang pertama adalah Thailand dengan rata-rata 3.09 %. Pada tahun 2014 NPL Indonesia mulai mengalami kenaikan,berbeda dengan NPL negara lain seperti Philippines dan Malaysia yang mengalami penurunan.Dan NPL tertinggi Indonesia berada di tahun 2016 . Sehingga fenomena ini sangat menarik untuk diteliti mengapa NPL di Indonesia tertinggi kedua dibandingkan Negara tetangga dan NPL di Indonesia yang terus meningkat.



Gambar 1.2 Grafik Perbandingan NPL Industri Perbankan Nasional dengan Kelompok Bank Pembangunan Daerah (dalam persen)

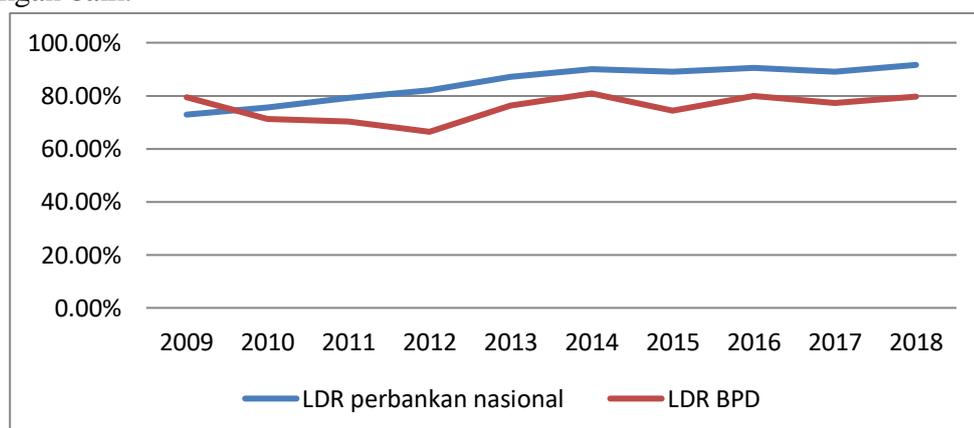
Sumber : SPI dari Otoritas Jasa Keuangan, data diolah peneliti(2018)

Berdasarkan gambar 1.2 Kinerja kelompok BPD yang ditinjau dari NPL, berada diatas industri perbankan nasional. Dilihat dari grafik pada tahun 2009-2013 NPL perbankan nasional mengalami penurunan. Kemudian pada tahun 2014-2018 mulai mengalami peningkatan di tiap tahunnya. Pada tahun 2013 merupakan titik terendah NPL perbankan nasional yaitu sebesar 1,76%, Sedangkan pada tahun 2009 merupakan titik tertinggi NPL perbankan nasional yaitu sebesar 3,31%. NPL kelompok BPD cenderung mengalami peningkatan di tiap tahunnya. Pada tahun 2009 merupakan titik terendah NPL kelompok BPD yaitu sebesar 1,71% dan pada tahun 2015 merupakan titik tertinggi NPL kelompok BPD yaitu sebesar 3,67%. Semakin rendah tingkat rasio NPL maka akan semakin rendah tingkat kredit bermasalah yang terjadi yang berarti semakin baik kondisi bank tersebut dan sebaliknya, apabila semakin tinggi tingkat rasio NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Barus dan Erick, 2016)

Apabila suatu bank mempunyai angka NPL yang tinggi,maka biaya operasi akan makin besar , baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya. Dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank maka akan

mempengaruhi kinerja bank tersebut. Selain NPL, likuiditas juga merupakan indikator pengukuran kinerja bank. Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2013). Adapun pengertian likuiditas yang dikemukakan oleh Fahmi (2014) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek secara tepat waktu. Kewajiban yang harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya saat jatuh tempo.

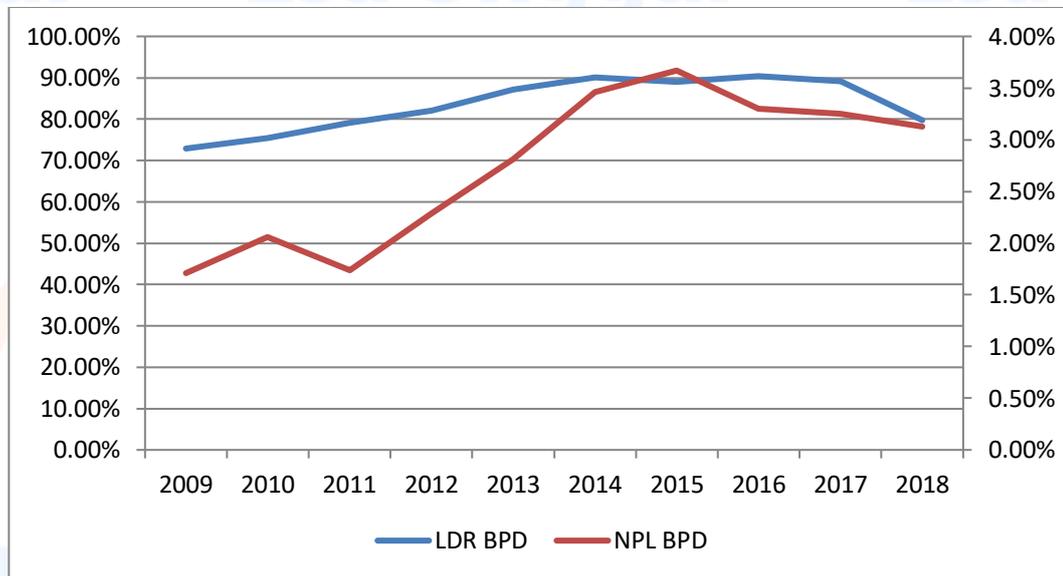
Salah satu ukuran untuk menghitung likuiditas bank adalah *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit, dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. LDR dapat dijadikan sebagai indikator dalam melihat seberapa jauh fungsi bank sebagai lembaga intermediasi dapat tercapai, serta dipergunakan untuk menilai tingkat kesehatan dan likuiditas suatu bank. Tingkat LDR suatu bank haruslah dijaga agar tidak terlalu rendah ataupun terlalu tinggi. Untuk itu, diperlukan suatu standar mengenai tingkat LDR. Bank Indonesia selaku otoritas moneter menetapkan batas LDR berada pada tingkat 85%-110%. Semakin tinggi tingkat LDR, maka semakin tidak likuid suatu bank, artinya bank tersebut akan kesulitan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, seperti adanya penarikan tiba-tiba oleh nasabah terhadap simpanannya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat LDR, semakin likuid suatu bank. Akan tetapi keadaan bank yang semakin likuid menunjukkan banyaknya dana menganggur sehingga memperkecil kesempatan bank untuk memperoleh penerimaan yang lebih besar, karena fungsi intermediasi bank tidak tercapai dengan baik.



Gambar 1.3 Grafik LDR Pada Perbankan Nasional dengan Kelompok Bank Pembangunan Daerah (dalam persen)

Sumber : SPI dari Otoritas Jasa Keuangan, data diolah peneliti (2018)

Berdasarkan gambar 1.3 kinerja kelompok BPD yang ditinjau dari LDR, berada dibawah industri perbankan nasional. Terlihat dari grafik antara LDR perbankan nasional dengan kelompok BPD terdapat perbedaan, LDR pada perbankan nasional mengalami peningkatan setiap tahunnya, sedangkan LDR kelompok BPD mengalami perubahan secara fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2014 merupakan titik tertinggi LDR kelompok BPD yaitu sebesar 80,86%. Nilai LDR tinggi, itu artinya bank mengalami kesulitan dalam memenuhi permintaan nasabah yang ingin melakukan penarikan atas dananya dalam jumlah tertentu pada waktu tertentu (Tri Putri, 2017). Sedangkan titik terendahnya berada pada tahun 2012 yaitu sebesar 66,40%. Nilai LDR yang rendah artinya bank tersebut berhasil dalam pengelolaan atas pemenuhan kewajiban jangka pendek dengan memenuhi setiap permintaan nasabahnya untuk penarikan dana (Tri Putri, 2017).



Gambar 1.4 grafik Perbandingan Perkembangan LDR – NPL Kelompok Bank Pembangunan Daerah (Periode 2009-2018)

Sumber : SPI dari Otoritas Jasa Keuangan , data diolah peneliti(2018)

Berdasarkan gambar 1.4 memperlihatkan perbandingan antara NPL dengan LDR pada kelompok Bank Pembangunan Daerah didapatkan hasil bahwa LDR pada kelompok BPD mengalami peningkatan setiap tahunnya, Tetapi pada tahun 2018 LDR mulai mengalami penurunan. Sedangkan NPL pada kelompok BPD sangat berfluktuatif di tiap tahunnya, namun cenderung naik dari tahun ke tahun. Kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keenganan bank untuk menyalurkan kredit, sehingga mengurangi jumlah kredit yang diberikan oleh suatu bank. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Tetapi penelitian yang sama mengenai pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR), mendapatkan hasil yang berbeda

dengan peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Ambaroita (2015), Ritha dan Raditya (2013), dan Hersugondo dan Tamtomo (2012) menghasilkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap LDR. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyono dan Wardhana (2015), dan Ryan Rahamanda (2016) mengenai pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) juga mendapatkan hasil yang berlawanan, yaitu tidak ada pengaruh LDR terhadap NPL.

Terdapat banyak variabel yang dapat mempengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), diantaranya adalah variabel *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Equity to Asset Ratio* (EAR), Size, Inflasi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Berdasarkan hasil penelitian Nurismalatri (2017) menunjukkan bahwa variabel Nilai tukar rupiah, BI rate, dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap NPL. Dan pada penelitian Diansyah (2016) menunjukkan bahwa variabel CAR, Size, Inflasi, Suku bunga, LDR dan GDP berpengaruh signifikan terhadap NPL. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wardhana dan Prasetyono (2015) mendapatkan hasil yang berbeda bahwa variabel CAR, LDR, dan ROA tidak berpengaruh terhadap NPL.

Penelitian yang dilakukan oleh Pangestika (2018) menunjukkan bahwa variabel NPL berpengaruh terhadap LDR. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kartini dan Nuranisa (2014) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu variabel NPL dan BOPO tidak berpengaruh terhadap LDR. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu serta data-data di lapangan menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi temuan jika diterapkan pada kondisi lingkungan yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti pengaruh *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Size, *Equity to total Asset Ratio* (EAR), Inflasi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Dengan demikian, berdasarkan fenomena data empiris serta pendapat para ahli, maka penelitian ini mengambil judul “**ANALISIS KAUSALITAS ANTARA LIKUIDITAS DAN KREDIT BERMASALAH SERTA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI (Studi Kasus pada Kelompok Bank Pembangunan Daerah Periode 2009 – 2018)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Kinerja perbankan secara nasional harus tetap dipertahankan menuju industri perbankan yang sehat dalam meningkatkan kinerja industri nasional.

2. Tingginya NPL di Indonesia mengakibatkan resiko yang tinggi juga terhadap Bank Pembangunan Daerah. Semakin tinggi NPL menunjukkan bahwa kondisi kinerja yang kurang baik
3. Nilai LDR pada Bank Pembangunan Daerah yang mengalami kenaikan di tiap tahunnya, itu menyebabkan Bank Pembangunan Daerah belum mampu untuk memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajiban-kewajibannya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini agar tujuan dan pembahasan dalam penelitian ini dapat dimengerti dengan baik, diantaranya :

1. Penelitian ini hanya menggunakan beberapa variabel yang memengaruhi *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) seperti *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Size*, *Equity to Total Asset Ratio* (EAR), Inflasi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).
2. Penelitian ini dibatasi pada perusahaan perbankan, yaitu Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.
3. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan periode 2009 sampai dengan 2018.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah penulis kemukakan, maka dapat dirumuskan beberapa masalah, yaitu:

1. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada BPD periode 2009-2018 ?
2. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada BPD periode 2009-2018 ?
3. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada BPD periode 2009-2018 ?
4. Apakah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada BPD periode 2009-2018 ?
5. Apakah *Equity to total asset ratio* (EAR) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada BPD periode 2009-2018 ?
6. Apakah *Size* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada BPD periode 2009-2018 ?
7. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada BPD periode 2009-2018 ?

8. Apakah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada BPD periode 2009-2018 ?
9. Apakah *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Equity to total asset ratio* (EAR), *Size*, Inflasi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh secara bersama – sama terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada BPD periode 2009-2018 ?
10. Apakah *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Equity to total asset ratio* (EAR), *Size*, Inflasi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh secara bersama – sama terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada BPD periode 2009-2018 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada BPD periode 2009-2018
2. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada BPD periode 2009-2018
3. Untuk mengetahui pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada BPD periode 2009-2018
4. Untuk mengetahui pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada BPD periode 2009-2018
5. Untuk mengetahui pengaruh *Equity to total asset ratio* (EAR) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada BPD periode 2009-2018
6. Untuk mengetahui pengaruh *Size* terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada BPD periode 2009-2018
7. Untuk mengetahui pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada BPD periode 2009-2018
8. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap *Non Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada BPD periode 2009-2018
9. Untuk mengetahui pengaruh *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Equity to total asset ratio* (EAR), *Size*, Inflasi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara bersama – sama terhadap *Non Performing Loan* (NPL) pada BPD periode 2009-2018

10. Untuk mengetahui pengaruh *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Equity to total asset ratio* (EAR), *Size*, Inflasi dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara bersama – sama terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada BPD periode 2009-2018

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1. Bagi Penulis**

Dapat memperkaya wawasan dan memberikan tambahan pengetahuan tentang laporan keuangan pada industri perbankan di Indonesia, khususnya pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

- 2. Bagi Akademik**

Peneliti berharap hasil ini dapat sebagai acuan bagi pengembangan penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai dasar ilmu pengetahuan

- 3. Para Pemakai Laporan Keuangan**

Penelitian berharap hasil penelitian ini memberikan manfaat dalam rangka menilai kinerja perbankan, dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasinya.